

TAFSIR *BI AL-RA'YI* SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENAFSIRAN ALQURAN

Oleh
Moh. Arsyad Ba'asiyen
STAIN Datokarama Palu, Jurusan Ushuluddin

Abstract

Tafsir *bi al-Ra'yi* is one of methods employed by ulama in interpreting the Holy Qur'an. The reason for interpreting the Holy Qur'an using reasoning is that there are many *ayahs* (verses of the Qur'an) encourage us to think. However, some of *ulama* prohibit the use of reason in interpreting the Qur'an because some of their interpretations are not compatible with the true message of the Holy Qur'an. Consequently, their interpretation aims at supporting their own interest only.

Key word: Tafsir *bi al-Ra'yi*, bentuk penafsiran, Alquran

Pendahluan

Bagi umat Islam, Alquran merupakan kitab suci yang selalu relevan dengan kehidupan mereka sepanjang zaman. Relevansi kitab suci ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada mereka dalam seluruh aspek kehidupan. Inilah sebabnya, usaha-usaha untuk memahami Alquran di kalangan umat Islam selalu muncul kepermukaan selaras dengan kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi.

Alquran yang secara harfiah berarti "bacaan" (Ash Shiddieqy, 1954: 8) merupakan suatu nama pilihan Allah yang sangat tepat karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Alquran *al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu.

Tiada bacaan semacam Alquran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.

Tiada bacaan melebihi Alquran dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim dan saat turunnya sampai kepada sebab-sebab, tartib ayat dan surahnya sampai kepada waktu-waktu turunnya (Shihab, 1996: 3)

Oleh beberapa komunitas dalam peradaban, terutama umat Islam, Alquran dianggap sebagai kitab suci yang lengkap dan sempurna. Alquran adalah sebuah "Teks" (dengan T besar) yang mengatasi dan melampau teks-teks yang lain dalam sejarah. Mengapa? sebab Alquran merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah (melalui Malaikat-Nya) kepada umat manusia. Ruh keilahiahan Alquranlah yang membuatnya tahan dari pelbagai kritik dan gempuran.

Sebagai teks, Alquran tidak pernah kering apalagi habis. Teks Alquran bias ditafsirkan secara kaya, tergantung konteks social budaya dan "hermeneutic dalam" (struktur nilai dan kesadaran) pembacanya. Dengan demikian, persentuhan antara penafsir dan Alquran merupakan pergulatan yang dinamis, bahkan sering tak terduga. Ibarat sebuah puisi dan tanda, Alquran tidak pernah berhenti dan membeku, tetapi selalu mengajak para penafsirnya untuk mencari dan menjelajah, suatu "penziarahan" hidup yang tak pernah usai.

Alquran sebagai sebuah teks, pada dasarnya adalah produk budaya. Maksudnya adalah bahwa teks terbentuk dalam realitas dan budaya lewat rentang waktu lebih dari dua puluh tahun. Apabila teks tersebut terbentuk dalam realitas dan budaya, maka banyak unsure dan hal yang memiliki peran dalam membentuk teks-teks tersebut. Akibatnya, terjadilah dialektika yang dinamis antara teks dengan kebudayaan (lebih luas lagi: peradaban) (Abu Zaid, 2001: vii).

Untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh Allah dari firman-firman-Nya yang telah dibukukan, maka para ulama berusaha memahaminya lewat berbagai bentuk penafsiran, metode penafsiran dan corak penafsiran yang disesuaikan dengan kecenderungan para masing-masing mufassir. Salah satu bagian bentuk tafsir tersebut ialah bentuk tafsir *bi al-ra'yi*.

Dalam konteks inilah, penulis akan memfokuskan pembahasannya pada kajian tentang bentuk tafsir *bi al-ra'yi*; pengertiannya, latar belakang kemunculannya dan kontroversi di sekitar bentuk tafsir tersebut.

Pengertian dan Latar Belakang Kemunculan Bentuk Tafsir *Bi al-Ra'yi*

Pengertian

Berdasarkan pengertian etimologinya, *ra'yu* berarti keyakinan, analogi dan ijtihad. Seangkan dalam terminology tafsir, yang dimaksud dengan *ra'yi* ialah ijtihad. Dengan demikian, tafsir *bi al-ra'yi*, sebagaimana didefinisikan oleh al-Dzahabi ialah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hokum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti *asbab al-nuzul* dan *nasikh wal al-mansukh* (al-Dzahabi, 1976: 272). Bentuk tafsir ini disebut juga tafsir *bi al-dirayah* atau tafsir *bi al-ma'qul* bagi para mufassir yang mengandalkan ijtihad mereka dan tidak didasarkan pada riwayat sahabat dan tabi'in (al-Shabuni, 2000: 13).

Latar Belakang Kemunculannya

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Alquran sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya, penafsiran Alquran itu dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu : *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'I* (tematik) (Baidan, 1998: 3)

Nabi dan para sahabat menafsirkan Alquran secara *ijmali*, tidak memberikan rincian yang memadai. Oleh karena itu, di dalam tafsir

mereka pada umumnya sukar ditemukan uraian yang detail. Dengan demikian, tidak salah bila dikatakan bahwa metode *ijmali* merupakan metode tafsir Alquran yang pertama kali muncul. Pada periode berikutnya, muncullah metode *tahlili* dengan mengambil bentuk *bi al-ma'tsur* yang selanjutnya berkembang dengan bentuk *bi al-ra'yi* (Baidan, 1998: 3).

Tafsir *bi al-ra'yi* ini muncul sebagai corak penafsiran belakangan, yaitu setelah munculnya tafsir *bi al-ma'tsur*, walaupun sebelumnya, *ra'y* dalam pengertian akal sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan Alquran. Terutama, bilamana kita tilikbahwa salah satu sumber penafsiran pada masa sahabat adalah *ijtihad* (Anwar, 2000: 151).

Di antara penyebab kemunculan corak tafsir *bi al-ra'yi* adalah semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan kemunculan ragam disiplin ilmu, karya-karya para ulama, aneka warna metode penafsiran dan pakar-pakar di bidangnya masing-masing. Pada akhirnya, karya tafsir seorang mufassir sangat diwarnai oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya. Itulah salah satu factor yang membuat tafsir dalam bentuk *al-ra'y* dengan metode analitis, dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam, seperti *figh*, *falsafi*, *sufi* 'ilm, *adabi* *ijtima'* (Baidan, 1998: 3).

Kontroversi di Sekitar Tafsir *bi al-Ra'yi*

Para ulama memberlakukan syarat-syarat yang begitu ketat bagi seseorang untuk dapat disebut mufassir. Hal ini tentu saja beralasan terutama bila kita mengamati sumber-sumber ajaran Islam yang begitu ketat memberikan rambu-rambu bagi siapa saja yang ingin memberikan pemahaman terhadap suatu ayat di dalam Alquran.

Al-Suyuti, sebagaimana dikutip Thameem Ushama, menyebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sebelum menafsirkan Alquran (Thameen, 2000; 15), sebagai berikut :

1. Pengetahuan bahasa Arab dan kaedah-kaedah bahasa (ilmu tatabahasa, sintaksis, etimologi dan morfologi;

2. Ilmu retorika (ilmu *ma'ani*, ilmu *al-bayan* dan *al-badi'u*);
3. Ilmu *ushul al-fiqh* (*khas*, *'am*, *mujmal* dan *mufashshal*);
4. Ilmu *asbab al-nuzul* (latar belakang dan hal-hal yang berkenaan dengan turunnya wahyu);
5. Ilmu *nasikh wa al-mansukh*;
6. Ilmu *qira'ah Alquran*;
7. Ilmu *al-muhibbah*

Namun demikian, sebagian ulama memandang bahwa Alquran adalah sebuah teks yang senantiasa harus dapat diajak berdialog, kapan dan di mana pun. Akibatnya, walaupun umat Islam menyepakati bahwa Alquran tidak mungkin mengalami pengurangan dan penambahan, tidak berarti bahwa penafsiran terhadap Alquran tidak boleh mengalami perubahan atau penyesuaian. Dengan demikian, tidaklah berlebihan bahwa kemunculan berbagai metode penafsiran dapat dijadikan alasan bahwa penafsiran adalah sesuatu yang dinamis, terlepas apakah corak penafsiran itu ingin menunjukkan suatu identitas kelompok atau ingin mempertahankan ide-ide tertentu yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok keagamaan itu tadi.

Tafsir *bi-al-ra'yi*, misalnya, sebagai salah satu bentuk penafsiran telah menandai kritikan dari akibat penggunaan nalar di dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Yang menolak corak penafsiran ini memberikan argumetasi bahwa menafsirkan Alquran berdasarkan *ra'y* berarti membicarakan firman Allah tanpa pengetahuan sehingga hasil penafsirannya bersifat pemikiran semata (QS. al-Isra' (17) 36); yang berhak menjelaskan Alquran hanya nabi (QS. al-Nahl (16): 44) dan sudah merupakan tradisi di kalangan sahabat nabi dan tabi'in untuk berhati-hati di dalama berbicara tentang penafsiran Alquran.

Sebaliknya, di kalangan yang membolehkan bentuk penafsiran ini, mengemukakan argumentasi dalil-dalil (al-Shabuni, dalam Thameen, 2000: 22), antara lain :

Pertama, Allah mendorong manusia untuk berkontemplasi, meditasi, dan menangkap isyarat-isyarat-Nya dan menuruh manusia membaca Alquran

Kedua, Allah membagi manusia ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok awam dan kelompok ulama. Ada perintah dalam Alquran agar merujuk kepada ahli ilmu pada saat terjadi perbedaan pendapat. “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan atau ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). *Al-istinbath* di sini berarti menarik makna yang tersembunyi dengan menggunakan akal, dibarengi dengan ijtihad dan menyelami rahasia-rahasia Alquran.

Ketiga, jika tafsir *bi al-ra'yi* dilarang, mengapa ijtihad diperbolehkan. Nabi sendiri tidak menjelaskan setiap ayat Alquran. Ini menunjukkan bahwa umatnya diperbolehkan untuk berijtihad terhadap ayat-ayat yang belum dijelaskan maksudnya oleh nabi. Para sahabat nabi biasa berselisih pendapat mengenai penafsiran suatu ayat. Ini menunjukkan bahwa mereka pun menafsirkan Alquran dengan *ra'yunya*. Seandainya tafsir *bi al-ra'yi* dilarang, tentunya tindakan para sahabat nabi tersebut keliru.

Keempat, sebenarnya, para sahabat mengkaji Alquran dan kadang-kadang berbeda dalam penafsiran. Hal ini disebabkan oleh Rasulullah yang tidak menafsirkan Alquran secara keseluruhan kepada mereka. Tujuannya ialah agar mereka dapat memahaminya sesuai dengan tingkat kemampuan akal dan ijtihad mereka.

Kelima, ialah bahwa Rasulullah pernah berdoa agar Ibn Abbas diberikan pemahaman dalam agama dan diberi pengetahuan tentang *ta'wil*. Jika *ta'wil* dibatasi pada *al-sama'* (periwiyatan), dan *al-naql* (penyampaian) seperti *al-tanzil* (pewahyuan), maka tidak ada alasan sedikit pun memohon doa khusus untuk Ibn Abbas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *al-ta'wil* mengacu kepada tafsir *bi al-ra'yi*.

Walaupun demikian, ada pendapat ulama yang lebih moderat yang membagi corak tafsir ke dalam dua bagian: bentuk tafsir *bi al-ra'yi* yang dapat diterima/terpuji (*maqbul*)/mahmudah); dan tafsir *bi*

al-ra'yi yang ditolak/tercela (mardud/madzmun) (Anwar, 2000: 156).

Tafsir *bi al-ra'yi* diterima selama menghindari hal-hal berikut ini :

1. Memaksakan diri untuk mengetahui makna yang dikehendaki Allah pada saat suatu ayat, padahal dia tidak memenuhi syarat untuk itu.
2. Mencoba menafsirkan ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah.
3. Menafsirkan Alquran dengan hawa nafsu dan sikap istihsan (menilai bahwa sesuatu itu baik semata-mata berdasarkan persepsinya).
4. Menafsirkan ayat-ayat untuk mendukung suatu mazhab yang salah dengan cara menjadikan paham mazhab sebagai dasar, sedangkan penafsirannya mengikuti paham mazhab tersebut.
5. Menafsirkan Alquran dengan memastikan bahwa makna yang dikehendaki Allah adalah demikian.....tanpa didukung dalil (al-Zahabi, 1976: 275).

Selama mufassir *bi al-ra'yi* memenuhi syarat-syarat dan menjauhi hal-hal yang telah disebutkan di atas yang disertai dengan niat yang iklas semata-mata karena Allah, maka penafsirannya dapat diterima dan pendapatnya dapat dikatakan rasional. Jika tidak demikian, berarti mufassir menyimpang dari cara yang dibenarkan sehingga penafsirannya ditolak al-Aridh (1994: 50).

Sebagai contoh tafsir *bi al-ra'yi* yang tidak dapat diterima ialah sebagai berikut :

- a. Penafsiran golongan Syi'ah bahwa yang dimaksud kata al-Baqarah dalam surah al-Baqarah ayat 2 ialah Aisyah r.a.
- b. Penafsiran sebagian mufassir terhadap surah al-Baqarah ayat 74
وإن من الحجارة لما يتفجر منه الأنهار وإن منها لما ييشقق فيخرج منه الماء وأن منها
لما يهبط من خشية الله (البقرة: 74)

Artinya:

“Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air darinya dan di antaranya

“sungguh-sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah”. (QS. al-Baqarah (2) : 74).

Mufassir menafsirkan ayat di atas bahwa ada batu yang dapat berpikir, berbicara dan jatuh karena takut kepada Allah (Anwar, 2000: 157).

- c. Penafsiran sebagian mufassir terhadap surah al-Nahl (16) ayat 68
و اوحى ربك إلى النحل أن اتخذى من الجبال بيوتا ومن الشجر ومما يعرشون
(النحل : 67)

Artinya:

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah,”Buatlah sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di tempat-tempat yang dibuat manusia”. (QS. al-Nahl (16) :68).

Mufassir berpendapat bahwa di antara lebah-lebah itu, ada yang diangkat sebagai nabi yang diberi wahyu oleh Allah, kemudian mereka mengemukakan cerita-cerita bohong tentang kenabian lebah. Sementara itu, sebagian yang lain berpendapat bahwa ada tetesan lilin jatuh ke pohon, kemudian tetesan itu dipindahkan oleh lebah kemudian lebah tersebut menggunakan tetesan lilin itu untuk membuat sarang-sarang dan madu. (Aridl, 1994: 51).

Di antara karya tafsir yang menggunakan bentuk tafsir *bi al-ra'yi* ialah sebagai berikut :

- a. Mafatih al-Ghayb, (مفاتيح الغيب), karya Fakh al-Razi (w. 606 H.)
- b. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil, (انوار التنزيل واسرار التاويل), karya al-Baidhawi (w. 691 H.)
- c. Madarik al-Tanzil wa al-Haqa'iq al-Takwil (مدارك التنزيل وحقايق التاويل) karya al-Nasafi (w. 701 H.).
- d. Lubab al-Takwil fi Ma'ani al-Takwil, (لباب التاويل في معاني التاويل) karya al-Khazim (w. 741 H.) (Anwar, 2000:158).

Dari kedua cara pandang di atas, dapat dikemukakan bahwa pelarangan terhadap penafsiran *bi al-ra'yi* terhadap Alquran, karena sebagian ulama ingin tetap memelihara Alquran dari penafsiran yang

distorsif. Sedangkan yang membolehkannya, karena mereka berpendapat bahwa Alquran memberikan sinyal bahwa Alquran dapat ditafsirkan dengan menggunakan ijtihad.

Penutup

Sebagai kesimpulan dari tulisan ini, dapat dikemukakan bahwa :

1. Bentuk tafsir *bi al-ra'yi* adalah bentuk penafsiran yang dilakukan oleh mufassir berdasarkan rasio.
2. Bentuk penafsiran ini muncul karena munculnya berbagai disiplin keilmuan yang digeluti oleh masing-masing mufassir.
3. Terjadinya kontroversi terhadap bentuk penafsiran *bi al-ra'yi* karena perbedaan pandangan tentang boleh atau tidaknya menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan Alquran
4. Hasil-hasil penafsiran yang menggunakan bentuk penafsiran *bi al-ra'yi*, ada yang diterima dan ada pula yang ditolak. Penolakan terhadap hasil penafsiran *bi al-ra'yi* disebabkan oleh penyimpangan dari *main stream* penafsiran para mufassir pada umumnya, seperti penafsiran bahwa yang dimaksud kata al-Baqarah pada ayat 74 dalam surah al-Baqarah ialah Aisyah r.a. dan penafsiran kata lebah pada surah al-Nahl ayat 68 sebagai nabi yang mendapat wahyu dari Allah.

Daftar Pustaka

Alquran al-Karim

Abu Zaid, Nasr Hamid. 2001. *Tekstualisasi Al-Qur'an Kritik terhadap Uluml Qur'an*. cet. I diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin dari judul aslinya *Mafhum an-Nash Dirasah fi 'Ulum Al-Qur'an*. Yogyakarta: LkiS.

Anwar, Rosihan. 2000. *Ilmu Tafsir Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. cet. I, Bandung: CV. Pustaka Setia.

- ‘Aridl, ‘Ali Hasan, Al-. 1994. *Sejarah Metodologi Tafsir*. cet. 2 , Ahmad Akrom (penerjemah), (Jakarta :PT. RajaGrafindo Persada.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. 1954. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baidan, Nasir. 1998. *Metodologi Penafsiran Alquran*. cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al- Dzahabi, Muhammad Husein, 1976. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Juz I. Mesir: Dar al-Maktub al-Haditsah.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. cet. II. Bandung: Mizan.
- Ushama, Thameen, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, cet.1 Hasan Basri dan Amroeni, (penerjemah), (Jakarta: Rio Cipta, 2000).